



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

SMA/SMK Kelas X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis

Ahmad Taufik

Nurwastuti Setyowati

Penelaah

Muh. In'amuzzahidin

Achmad Zayadi

Penyelia

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator

Abdullah Ibnu Thalhah

Penyunting

Suwari

Penata Letak (Desainer)

Riko Rachmat Setiawan

Penerbit

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan Pertama 2021

ISBN: 978-602-244-546-3 (No. Jil. Lengkap)

978-602-244-547-0 (Jil. 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Minion Pro 11/40 pt., Adobe.

xvi, 328 hlm.: 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

ISBN : 978-602-244-547-0

BAB V

Meneladani Peran Ulama Penyebarnya Ajaran Islam di Indonesia



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 5 ini peserta didik diharapkan kompeten dalam

1. Meyakini bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia merupakan kehendak Allah Swt
2. Membiasakan kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu sebagai cerminan meneladani peran tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia
3. Menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia
4. Membuat karya bagan *time line* sejarah tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia



C. Ayo Tadarus

Sebelum memulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur'an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapat ridha dari Allah Swt. Amin

Aktivitas 5.1

1. Bacalah Q.S. Ali Imran/3: 16-20 di bawah ini dengan fasih dan tartil selama 5-10 menit!
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمَتٌ فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَوَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ
وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ
وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَسْلَامَ
وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكُتُبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ
اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ
لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكُتُبَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ
الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

D. Tadabur

Aktivitas 5.2

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tuliskan makna yang tersirat pada setiap gambar. Kaitkan makna-makna tersebut dengan tema “Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia”!



Gambar 5.1
Kerajaan Samudra Pasai di Pulau Sumatera



Gambar 5.2
Kerajaan Demak di Pulau Jawa



Gambar 5.3
Pulau Kalimantan



Gambar 5.4
Kerajaan Ternate dan Tidore di Pulau Sulawesi

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 5.3

Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!



Gadis Penjual Susu



Khalifah Umar bin Khattab sering keliling pada malam hari untuk memeriksa kondisi rakyatnya secara langsung. Pada suatu malam, Umar bin Khattab terhenti di dekat sebuah rumah karena merasa curiga melihat lampu rumah tersebut masih menyala. Dari dalam rumah tersebut terdengar percakapan antara seorang ibu dengan putrinya. “Wahai putriku, campurkanlah susu yang tadi engkau perah dengan sedikit air,” kata sang ibu. “Bu, Amirul Mukmimin Umar bin Khattab melarang untuk berbuat curang dengan mencampurkan air kedalam susu”, sang anak menjawab dengan nada penuh sayang kepada ibunya. “Putriku, banyak orang melakukannya, lagi pula tidak ada orang yang tahu, termasuk Umar bin Khattab”, sang ibu mencoba membujuk putrinya. “Ibu, meskipun tidak ada yang melihat perbuatan kita, tapi Allah Swt. pasti mengetahui”. Dari luar, Umar bin Khattab tersenyum, dan berkata dalam hatinya “sungguh luar biasa kejujuran anak perempuan ini”.

Khalifah Umar bin Khattab segera pulang dan memanggil putranya, Ashim bin Umar. “Anakku, menikahlah dengan gadis itu, sungguh ia seorang yang jujur, ia hanya takut kepada Allah Swt, bukan kepada manusia.” Beberapa hari kemudian, Ashim bin Umar melamar gadis jujur itu. “Wahai putra Amirul Mukminin, tidaklah pantas Tuan menikahi gadis miskin seperti putriku”, kata sang ibu. “Sesungguhnya kemuliaan seseorang tergantung dari ketaqwaannya kepada Allah Swt.” jawab Ashim bin Umar.

Dari pernikahan antara Ashim dengan gadis tersebut, lahirlah Laila yang kemudian masyhur dengan sebutan Ummi Ashim.

Ketika sudah dewasa, Ummi Ashim dinikahi oleh Abdul Aziz bin Marwan, seorang gubernur Mesir pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Dari pernikahan ini, lahirlah Umar bin Abdul Aziz, yang kelak menjadi seorang khalifah. Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai khalifah yang sangat adil dan bijaksana.

Sumber : diolah dari berbagai sumber



E. Wawasan Keislaman

Tahukah kalian bahwa kedatangan Islam di Indonesia berkat jasa para ulama yang menyebarkan Islam secara damai. Sehingga mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Penting untuk kalian ketahui bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam di Mesir, Arab Saudi dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia yang memiliki lintasan garis sejarahnya tersendiri.

Perlu kalian pahami bahwa agama Islam mudah diterima oleh penduduk Indonesia dikarenakan mudahnya syarat-syarat untuk masuk agama Islam. Untuk menjadi seorang muslim, seseorang cukup mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul. Di samping itu, Islam disebarkan oleh para da'i dengan cara damai. Kegigihan dan semangat para juru dakwah melalui berbagai saluran islamisasi di Indonesia juga berperan penting terhadap keberhasilan dakwah di Indonesia.

Untuk memahami sejarah dan peran para ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia, simaklah uraian berikut ini!


1. Masuknya Agama Islam di Indonesia

Kapan Islam masuk ke Nusantara Indonesia?. Siapakah yang membawa Islam ke Nusantara Indonesia?. Daerah mana di antara pulau-pulau di Nusantara yang merupakan daerah pertama masuknya Islam?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu memunculkan beragam pendapat dan jawaban dari para sejarawan.

Wilayah Nusantara sangat luas, posisi geografisnya terletak di persimpangan jalur perdagangan antara India, Cina dan Arabia. Maka sulit untuk memastikan wilayah mana yang pertama kali menerima ajaran Islam. Oleh karena itu, ada beberapa teori tentang masuknya agama Islam di Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mansyur Suryanegara dalam buku “*Api Sejarah Jilid 1*”. Teori-teori tersebut yaitu

a. Teori Gujarat oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje

Menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat. Snouck Hurgronje berkeyakinan bahwa tidak mungkin Islam masuk ke Indonesia langsung berasal dari Arabia tanpa melalui ajaran tasawuf yang berkembang di Gujarat, India. Wilayah Kerajaan Samudra Pasai merupakan daerah pertama



penerima ajaran agama Islam, yakni pada abad ke-13 Masehi. Teori ini tidak menjelaskan secara rinci antara masuk dan berkembangnya Islam di wilayah ini. Tidak ada penjelasan mengenai mazhab apa yang berkembang di Samudra Pasai. Maka muncul pertanyaan besar, mungkinkah saat Islam datang langsung mampu mendirikan kerajaan yang memiliki kekuasaan politik besar?

b. Teori Makkah oleh Prof. Dr. Buya Hamka

Buya Hamka menggunakan berita yang diangkat dari *Berita Cina Dinasti Tang* sebagai acuan teori ini. Menurutnya, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi. Berdasarkan *Berita Cina Dinasti Tang*, ditemukan pemukiman saudagar Arab di wilayah pantai barat Sumatera. Dari sini disimpulkan Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh para saudagar yang berasal dari Arab. Jika kita perhatikan, kerajaan Samudra Pasai didirikan pada abad ke-13 M atau tahun 1275 M, artinya bukan awal masuknya Islam tetapi merupakan perkembangan agama Islam.

c. Teori Persia oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat

Menurut teori ini, Islam masuk dari Persia dan bermazhab *Syi'ah*. Pendapat ini didasarkan pada sistem mengeja bacaan huruf Al-Qur'an, terutama di Jawa Barat yang menggunakan ejaan Persia.

Teori ini dipandang lemah, karena tidak semua pengguna sistem baca tersebut di Persia sebagai penganut *Syi'ah*. Pada saat itu, Baghdad sebagai ibu kota Kekhalifahan Bani Abbasiyah yang mayoritas khalifahnya merupakan penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Lebih dari itu, adanya fakta bahwa mayoritas muslim Jawa Barat bermazhab Syafi'i sekaligus berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, bukan pengikut *Syi'ah*.

d. Teori Cina oleh Prof. Dr. Slamet Muljana

Menurut Slamet Muljana, Sultan Demak merupakan keturunan Cina, lebih dari itu menurutnya, Wali Songo juga merupakan keturunan Cina. Pendapat ini didasarkan pada *Kronik Klenteng Sam Po Kong*.

Misalnya, Sultan Demak Panembahan Fatah dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* bernama Panembahan Jin Bun. Sultan Trenggana disebutkan dengan nama Tung Ka Lo. Sedangkan Wali Songo, Sunan Ampel dengan nama Bong Swi Hoo, Sunan Gunung Jati dengan nama Toh A Bo.

Perlu diketahui bahwa menurut kebudayaan Cina, penulisan sejarah yang terkait dengan penulisan nama tempat dan nama orang yang bukan dari negeri Cina, juga ditulis menurut bahasa Cina. Maka sangat mungkin seluruh nama-

nama raja Majapahit juga dicinakan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* Semarang. Pertanyaannya, mengapa nama Sultan Demak dan para Wali Songo yang dicinakan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* dianggap sebagai orang Cina?. Tentu hal ini merupakan salah satu titik kelemahan teori ini.

e. Teori Maritim oleh N.A. Baloch

Walaupun di Makkah dan Madinah terjadi perang selama kurun waktu sepuluh tahun antara 1-11 H/622-623 M, namun tidak memutuskan jalur perdagangan laut yang sudah menjadi tradisi sejak lama. Jalur perdagangan tersebut adalah jalur antara Timur



Gambar 5.5 perniagaan melalui jalur maritim

Tengah, India dan Cina. Hubungan perdagangan ini semakin lancar pada masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). Banyak juga para sahabat Nabi Saw. yang berdakwah keluar Madinah, bahkan di luar Jazirah Arab.

Menurut N.A. Baloch, hal itu terjadi karena umat Islam memiliki kemampuan dalam penguasaan perniagaan melalui jalur maritim. Melalui jalur ini, yakni pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M, agama Islam dikenalkan di sepanjang jalur niaga di pantai-pantai tempat persinggahannya. Proses pengenalan ajaran Islam ini, berlangsung selama kurun waktu abad ke-1 sampai abad ke-5 H/7-12 M. Fase berikutnya adalah pengembangan agama Islam, terjadi mulai abad ke-6 H sampai ke pelosok Indonesia. Saudagar pribumi berperan penting dalam proses pengembangan agama Islam di pedalaman-pedalaman. Dimulai dari Aceh pada abad ke-9 M dan diikuti tumbuh dan berkembangnya kerajaan Islam di berbagai wilayah.



Aktivitas 5.4

Menurut pendapat kalian, manakah teori masuknya Islam di Indonesia yang paling kuat? Kemukakan argumentasi kalian!

Proses masuknya Islam di Indonesia dan perkembangan Islam di Indonesia adalah dua hal berbeda. Tahunnya berbeda, peristiwanya juga berbeda.



2. Perkembangan Kesultanan di Indonesia

Masa perkembangan agama Islam adalah kurun waktu pada saat umat Islam telah membangun kesultanan sebagai bentuk kekuasaan politik. Sebagai contoh, kesultanan Samudra Pasai di Sumatera Utara pada abad ke-13 M, kesultanan Leran di Gresik Jawa Timur pada abad ke-11 M.

Perkembangan Islam di Indonesia semakin meluas seiring dengan banyaknya raja-raja Hindu yang memeluk Islam. Dengan demikian, terbentuklah kesultanan Islam di berbagai wilayah di Indonesia.

Istilah kerajaan berubah menjadi kesultanan, dan istilah raja berubah menjadi sultan. Salah satu motif para raja memeluk Islam adalah untuk mempertahankan kekuasaannya, karena mayoritas rakyatnya sudah memeluk Islam terlebih dahulu. Rakyat berbondong-bondong masuk Islam karena syarat masuk Islam sangat mudah, lebih dari itu Islam tidak mengenal sistem kasta. Islam dianggap sebagai agama pembebas bagi rakyat jelata.

Tumbuhnya kesultanan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sebab timbulnya politik di luar Indonesia. Periode Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbassiyah, Fathimiyah hingga Kesultanan Turki Ustmani. Kemudian diikuti dengan runtuhnya pengaruh Hindu Budha di India, dan munculnya Kerajaan Moghul. Perkembangan Islam di Peking, Cina berpengaruh terhadap pertumbuhan masjid, pesantren baik di dalam maupun di luar pulau Jawa.

Untuk mengetahui perkembangan Mazhab Syafi'i yang dianut mayoritas oleh masyarakat Indonesia termasuk di Kesultanan Samudra Pasai, dapat diketahui dari catatan Ibnu Batutah (penjelajah muslim dari Maroko yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Lawati at-Tanji bin Batutah) yang pernah berkunjung ke Kesultanan Samudra Pasai pada tahun 745-746 H/1345 M. Pada catatan tersebut dijelaskan bahwa di Gujarat berkembang Mazhab Syi'ah. Sedangkan kesultanan Samudra Pasai adalah bermazhab Syafi'i.

Perbedaan mazhab antara Gujarat dan Samudra Pasai inilah yang dijadikan alasan oleh Buya Hamka untuk menolak teori Gujarat. Jika benar bahwa agama Islam berasal dari Gujarat seperti pendapat Snouck Hurgronje dan wilayah pertama penerima ajaran Islam adalah Samudra Pasai maka dapat dipastikan bahwa Samudra Pasai akan bermazhab Syi'ah. Menurut Ibnu Batutah, kesultanan Samudra Pasai bermazhab Syafi'i, bukan mazhab Syi'ah. Oleh karena itu, Buya Hamka berkeyakinan bahwa Islam dibawa langsung oleh Saudagar dari Makkah, bukan dari Gujarat.

Sejarawan Belanda pada masa kolonial membagi periodisasi sejarah Indonesia menjadi (1) Zaman Animisme dan Dinamisme, (2) Zaman Hinduisme dan Buddhisme, (3) Zaman Islamisme, (4) Zaman Katolikisme dan Protestanisme. Bertolak dari periodisasi ini, sejarah Islam dituliskan setelah kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada abad ke-15 M, tidak dijelaskan bahwa sejak abad ke-7 agama Islam sudah mulai didakwahkan di Indonesia. Akibatnya, Islam dianggap baru masuk dan dikenal oleh masyarakat Indonesia pada abad ke-15 M. Dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Demak, dan kiprah Wali Songo dalam menyebarkan Islam pada abad ke-15. Padahal abad ke-15 M termasuk periode perkembangan Islam di Indonesia, bukan periode masuknya agama Islam ke Indonesia yang terjadi pada kurun waktu abad ke-7 M/1 H.

3. Tokoh Penyebar Ajaran Islam di Indonesia

Banyak tokoh, ulama dan sultan yang berperan aktif dalam penyebaran Islam di wilayahnya masing-masing.

a. Sultan Malik al-Saleh (1267 – 1297 M)

Meurah Silu atau Sultan Malik al-Saleh merupakan pendiri dan raja pertama Samudra Pasai (berdiri pada tahun 1267 M). Meurah Silu memeluk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail dari Mekah. Setelah masuk Islam, Meurah Silu bergelar Sultan Malik al-Saleh, dan berkuasa selama 29 tahun. Kesultanan Samudra Pasai merupakan gabungan dari Kerajaan Peurlak dan Kerajaan Pase.



Gambar 5.7 Letak kerajaan Samudra Pasai

Sultan Malik al-Saleh merupakan tokoh penyebar Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh kekuasaan Samudra Pasai di bawah kepemimpinan Sultan Malik al-Saleh. Semasa berkuasa, sempat menerima kunjungan dari Marco Polo. Dan menurut catatan Marco Polo, Sultan Malik al-Saleh merupakan raja yang kaya dan kuat pengaruhnya.

Beliau wafat pada tahun 1297 M, dan kepemimpinan Samudra Pasai digantikan oleh Sultan Muhammad Malik al-Zahir (1297-1326 M). Sultan Malik al-Saleh dimakamkan di desa Beuringin Kecamatan Samudra, kira-kira 17 km sebelah timur Lhokseumawe. Di nisan Sultan Malik al-Saleh tertulis aksara Arab, yang terjemahnya “ini adalah makam almarhum yang diampuni, yang kuat dalam beribadah, sang penakluk yang bergelar Sultan Malik al-Saleh”.

b. Sultan Ahmad (1326 – 1348 M)

Beliau merupakan sultan Samudera Pasai yang ketiga, bergelar Sultan Malik al-Thahir II. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Samudra Pasai dikunjungi oleh seorang penjelajah dari Maroko, yaitu Ibnu Batutah. Menurut catatan Ibnu Batutah, Sultan Ahmad sangat memperhatikan perkembangan dan kemajuan agama Islam. Beliau berusaha keras untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di sekitar Samudra Pasai.

c. Sultan Alaudin Riayat Syah (1538 – 1571 M)

Beliau merupakan sultan Aceh ketiga, terkenal sebagai peletak dasar-dasar kejayaan Kesultanan Aceh. Hubungan baik dengan Kesultanan Turki Utsmani dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya menjadikan pemerintahannya semakin kuat. Bahkan militer Kesultanan Aceh terkenal handal karena mendapat bantuan dari Kesultanan Turki Utsmani.

Sultan Alaudin Riayat Syah berperan dan berjasa dalam penyebaran Islam di wilayah Aceh. Beliau mendatangkan ulama-ulama dari Persia dan India untuk mengajarkan agama Islam di Kesultanan Aceh. Setelah terbentuk kader-kader pendakwah, selanjutnya dikirim ke daerah pedalaman Sumatera untuk menyampaikan ajaran Islam. Bahkan pada masa kepemimpinannya, ajaran Islam sampai ke Minangkabau dan Indrapura.


d. Wali Songo (1404 – 1546 M)

Wali Songo merupakan sembilan wali atau sunan yang menjadi pelopor penyebaran Islam di Pulau Jawa. Mereka adalah (1) Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), (2) Raden Rahmat (Sunan Ampel), (3) Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), (4) Raden Paku (Sunan Giri), (5) Syarifuddin (Sunan Drajat), (6) Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga), (7) Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), (8) Raden Umar Said (Sunan Muria), (9) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Mereka menggunakan berbagai saluran dakwah, di antaranya kebudayaan, kesenian, pendidikan, pernikahan, perdagangan, dan politik. Penyebaran Islam di seluruh wilayah Nusantara dipengaruhi oleh jalur perdagangan dari berbagai negara, seperti Persia, India, dan Arab. Selain berdagang, mereka juga berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, proses dakwah Islam melalui pesantren yang digagas oleh Wali Songo sangat efektif untuk menyebarkan Islam ke pelosok pedesaan.

e. Sultan Alauddin

Sultan Alauddin, nama aslinya adalah I Manga'ranghi Daeng Manrabbia, dinobatkan sebagai raja Gowa pada usia tujuh tahun. Beliau termasuk tokoh yang berjasa besar pada penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Beliau



merupakan raja Gowa pertama yang masuk Islam bersama raja Tallo. Oleh karenanya, rakyat Gowa-Tallo secara bertahap memeluk agama Islam.

Penyebaran agama Islam pada masa pemerintahan Sultan Alauddin mencapai daerah Buton dan Dompu (Sumbawa). Termasuk berhasil mengislamkan kerajaan Soppeng, Wajo, dan Bone. Penyebaran agama Islam di Gowa juga atas perjuangan dakwah dari Datuk Ri Bandang (Abdul Makmur Khatib Tunggal), seorang ulama dari Minangkabau.

f. Datuk Tunggang Parangan

Datuk Tunggang Parangan atau Habib Hasyim bin Musyayakh bin Abdullah bin Yahya merupakan seorang ulama Minangkabau yang berdakwah di Kutai Kartanegara. Beliau berdakwah bersama sahabatnya, Datuk Ri Bandang pada masa pemerintahan Raja Aji Mahkota (1525 – 1589). Berkat dakwah Datuk Tunggang Parangan, akhirnya Raja Aji Mahkota memeluk Islam dan diikuti oleh keluarga kerajaan serta rakyat Kutai Kartanegara.

Kerajaan Kutai Kartanegara berubah nama menjadi Kesultanan Kutai Kartanegara. Agama Islam berkembang pesat pada masa ini, bahkan undang-undang negara berlandaskan pada ajaran Islam. Datuk Tunggang Parangan berdakwah di Kutai hingga akhir hayatnya. Setelah wafat, beliau dimakamkan di Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

g. Sultan Zainal Abidin

Beliau memerintah Kesultanan Ternate pada kurun waktu 1486-1500 M. Sejak usia belia, beliau mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya, dan dari seorang ulama bernama Datuk Maulana Hussein. Setelah dinobatkan menjadidiikuti raja, beliau menjadikan Islam sebagai landasan resmi bernegara, hingga kerajaan Ternate berubah nama menjadi Kesultanan Ternate. Sultan Zainal Abidin berangkat ke Pulau Jawa pada tahun 1494 M untuk memperdalam ilmu agama di Pesantren Sunan Giri, Jawa Timur. Sekembalinya dari Jawa, beliau mengajak ulama-ulama terkemuka, di antaranya Tuhubahanul untuk membantu dakwah di seluruh Maluku.

Salah satu peran terpenting Sultan Zainal Abidin dalam penyebaran agama Islam adalah mendirikan pesantren-pesantren dengan pengajar yang didatangkan langsung dari Jawa. Selain itu, beliau juga mendirikan *Jolebe* atau *Bobato Akhirat* yang bertugas membantu Sultan dalam mengawasi pelaksanaan syariat Islam di Kesultanan Ternate. Akhirnya, gerakan islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Zainal Abidin ini diikuti dan ditiru oleh raja-raja lain di Maluku.

Selain tokoh-tokoh di atas, masih banyak ulama yang berjasa menyebarkan agama Islam di Indonesia sejak abad ke-18 sampai masa kontemporer. Di antaranya adalah Abdul Sayyid Abdul Rahman Abdul Shamad al-Palimbani (berasal dari Palembang, Sumatera Selatan), Syaikh Mahfudz al-Termasi (berasal dari Termas, Jawa Timur), Syaikh Nawawi al-Bantani (berasal dari Banten), dan Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padani (berasal dari Padang, Sumatera Barat).

Ada juga ulama Indonesia yang bermukim di Makkah, yakni Syaikh Ismail al-Minangkabawi dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Keduanya memiliki jasa besar terhadap penyebaran Islam di Nusantara melalui para muridnya. Murid-murid tersebut adalah (1) Berasal dari Banten; Nawawi, Abdul Karim, Marzuqi, Ismail, Arsyad bin As'ad dan Arsyad bin Alwan. (2) Berasal dari Priangan; Mahmud dan Hasan Mustafa, (3) Berasal dari Batavia; Mujitaba, 'Aydarus, dan Junayd. (4) Berasal dari Sumbawa; Umar dan Zainudin.

Ketiga belas ulama tersebut ada yang kembali ke Nusantara, adapula yang menetap (*mukimin*) di Haramain. Meskipun menjadi mukimin di sana, mereka tetap ikut andil dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

Kebanyakan ulama yang disebutkan di atas merupakan penulis-penulis hebat dengan karya monumental. Karya para ulama tersebut ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lainnya. Dan saat ini banyak yang dicetak ulang di Indonesia. Di antara karya ulama-ulama Indonesia yaitu

No	Nama Ulama	Karya	Bidang Ilmu
1.	Nurudin ar-Raniri, berasal dari Aceh	<i>Sirath al-Mustaqim</i>	Fikih, Ibadah
2.	Abdul Rauf as-Sinkili, berasal dari Aceh	1. <i>Terjuman al-Mustafid</i> 2. <i>Mir'at al-Thullab</i>	1. Tafsir 2. Fikih, Muamalah
3.	Muhammad Arsyad al-Banjari, berasal dari Banjarmasin	<i>Sabil al-Muhtadin</i>	Fikih
4.	Abdullah Mahfudz al-Termasi, berasal dari Termas, Jawa Timur	<i>Minhaj Zawi al-Nazar</i>	Ulumul Hadis
5.	Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, berasal dari	1. <i>Majmu'at al-Syar'iah</i> 2. <i>Faid al-Rahman</i>	1. Fikih dan Tasawuf 2. Tafsir



Aktivitas 5.5

Bersama kelompokmu, carilah biografi tokoh-tokoh di atas! Presentasikan hasilnya di depan kelas!

4. Keteladanan Para Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia

Banyak nilai-nilai keteladanan dari para tokoh penyebar Islam di Indonesia. Di antara nilai keteladanan tersebut adalah

a. Hidup sederhana


Para ulama penyebar Islam di Indonesia hidup secara sederhana dan bersahaja, meskipun hartanya melimpah. Mereka menyedekahkan semua harta, dengan terlebih dahulu mengambil secukupnya untuk kebutuhan pokok. Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman agar menyedekahkan hartanya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2: 267 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. (Q.S. al-Baqarah/2:267).

Perintah Allah Swt. di atas sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw., seperti Abu Bakar r.a., Ustman bin Affan r.a., Umar bin Khattab r.a., Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabat lainnya. Mereka gemar bersedekah, dan menjalani hidup secara sederhana.

Berkat kesederhanaan para ulama penyebar Islam di Indonesia, perjuangan dakwah menunjukkan hasil luar biasa. Banyak rakyat jelata, masyarakat miskin, orang awam dengan suka rela memeluk agama Islam. Akhlak para ulama ini patut dicontoh oleh semua kaum muslimin. Apalagi saat ini gaya hidup modern, hedonism, dan materialism sangat kuat mempengaruhi masyarakat.



Seperti diketahui bahwa manusia akan selalu digoda oleh hawa nafsu untuk menguasai dunia. Ibarat minum air laut, semakin diminum akan semakin haus. Menuruti keinginan hawa nafsu duniawi tidak akan ada selesainya. Hari ini memiliki emas, esok ingin merengkuh berlian. Ketika berlian sudah dimiliki, kepuasan hanya sekejap saja, karena akan terus merasa kurang. Memiliki gadget bagus, tapi merasa kurang karena melihat gadget orang lain lebih bagus, demikian seterusnya.

Sungguh tak akan ada yang mampu menghentikan keinginan tak berujung ini, kecuali kematian. Saat itulah, semua ambisi duniawi sirna seketika. Ia meninggalkan dunia ini dengan membawa beberapa lembar kain kafan saja. Rumah, emas, berlian, jabatan, keluarga dan semua isi dunia ini ditinggalkan begitu saja. Padahal selama hidup di dunia, ia mati-matian untuk meraihnya.


b. Gigih dalam berjuang

Untuk meraih keberhasilan dalam menyebarkan Islam di Indonesia diperlukan kegigihan dan tekad kuat. Ulama penyebar Islam di Indonesia telah menunjukkan sikap bersemangat pantang menyerah, gigih dalam memperjuangkan ajaran Islam. Tak dapat dipungkiri, untuk meraih suatu cita-cita dibutuhkan pengorbanan dan perjuangan panjang. Hambatan dan tantangan bukan untuk ditakuti, tapi diselesaikan dengan cara yang tepat. Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. ar-Ra'd/13:11 berikut ini

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. ar-Ra'd/13: 11)

Para ulama lebih mengutamakan kelancaran dakwah daripada kepentingan pribadi dan keluarganya. Kesenangan duniawi diabaikan demi keberhasilan dakwah. Medan dakwah yang berat berupa lautan, hutan belantara, dan ancaman musuh tidak menyurutkan tekad perjuangan dakwah. Mereka optimis mampu melaksanakan tugas dakwah dengan baik.



Kegigihan dalam berjuang harus diikuti dengan sifat optimis dan tawakal kepada Allah Swt. Semua keberhasilan merupakan karunia Allah Swt. yang harus disyukuri, sedangkan kegagalan harus diatasi dengan tawakal kepada-Nya. Semua kesulitan dakwah pasti ada jalan keluarnya. Allah Swt. akan membimbing hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berjalan di atas kebenaran.

c. Menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam

Menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang sudah beragama bukanlah persoalan mudah. Adat dan budaya lokal sudah mentradisi begitu kental di masyarakat.

Para ulama melakukan penyesuaian ajaran Islam dengan tradisi lokal tersebut, tanpa menghilangkan adat yang sudah berlaku di masyarakat. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh ulama dengan penguasaan ilmu agama yang mumpuni, luas dan mendalam. Semua itu diperoleh karena ketekunan belajar ilmu agama kepada ahlinya. Mereka berguru kepada para ulama yang jalur keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Belajarnya juga tidak instan, namun terprogram melalui tahapan-tahapan yang jelas. Dari ilmu-ilmu dasar hingga mencapai ilmu yang tinggi. Ditempuh dalam kurun waktu yang cukup lama.

Hal ini penting untuk ditiru oleh seseorang yang ingin belajar ilmu agama. Harus ada di antara kaum muslimin yang menekuni ilmu agama (tafaqquh fiddin). Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. at-Taubah/9:122 berikut ini.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Q.S at-Taubah/9:122)

Belajar ilmu agama harus melalui seorang guru yang jalur keilmuannya bersambung sampai Rasulullah Saw. Harus dihindari belajar ilmu agama secara otodidak atau melalui media internet tanpa mengkonfirmasi kebenaran dan keshahihan isinya kepada para alim ulama, kyai atau ustadz. Jika ini dilakukan maka akan berpotensi tersesat dan menyesatkan.

d. Produktif berkarya

Para ulama sangat produktif berkarya lewat ilmu pengetahuan dan amal saleh. Banyak kitab dan tulisan karya mereka yang terus menerus dipelajari oleh santri hingga saat ini. Karya-karya tersebut merupakan wujud kepedulian para ulama dalam menyelamatkan generasi penerus agar terjaga akidahnya dari pengaruh ajaran sesat. Para ulama berusaha meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendokumentasikan pemikirannya melalui sebuah kitab. Hal ini merupakan bentuk amal jariyah yang akan terus dikenang sepanjang hayat oleh generasi setelahnya.



Gambar 5.7 Belajar ilmu agama kepada para alim ulama

Nilai manfaat dari karya tersebut dapat diperoleh dengan cara membaca dan mempelajarinya, sehingga menambah wawasan dan khazanah keagamaan. Dalam hal ini, budaya literasi yang dipraktikkan oleh para ulama harus dijadikan inspirasi oleh umat Islam. Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas dasar dalam menerapkan budaya literasi. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, literasi di bidang teknologi harus terus menerus digelorakan. Hal ini dikarenakan kreativitas dan inovasi teknologi modern sangat penting untuk menopang keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

e. Sabar

Ujian dan cobaan yang dialami oleh para ulama penyebar Islam di Indonesia berhasil dilalui dengan kesabaran. Salah satu hikmah adanya ujian tersebut adalah dapat diketahui tingkat keimanan seseorang. Allah Swt. hendak menguji siapakah di antara hamba-Nya yang terbaik amal-amalnya. Seorang pendakwah harus memiliki tingkat kesabaran tinggi karena menghadapi umat yang memiliki keragaman budaya, etnis, tingkat pendidikan, dan kepribadian.

Seseorang akan diuji oleh Allah Swt. sesuai dengan tingkat keimanannya. Semakin tinggi keimanan, maka semakin berat ujian dari Allah Swt. Keimanan dan kesabaran adalah dua sisi yang menyatu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, diibaratkan seperti kepala dan badan. Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian para wali dan seterusnya sampai pada derajat orang awam.

Pahala sifat sabar sangatlah besar, dan hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Hal ini seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. az-Zumar/39:10 berikut ini

قُلْ يٰۤعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ
اِنَّمَا يُوَفِّي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”. (Q.S. Az-Zumar/39:10)

Kesabaran para ulama tampak jelas saat berdakwah kepada masyarakat awam. Mereka mengajarkan ilmu agama dengan cara dan metode sederhana tapi mudah dipahami. Bukan sebatas teori, dengan amat ringan dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Menghargai perbedaan

Islam secara tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama. Semua orang dipersilahkan memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Umat beragama saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan golongan. Tidak merendahkan dan meremehkan agama dan kepercayaan orang lain. Adanya sifat merasa paling hebat merupakan sumber kericuhan dalam kehidupan beragama.

Para ulama penyebar agama Islam di Indonesia sangat toleran terhadap budaya lokal. Masyarakat pribumi yang memeluk agama Islam tetap diperbolehkan melakukan tradisi-tradisi lokal yang sudah diselaraskan dengan ajaran Islam. Dengan demikian tidak ditemukan adanya benturan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Justru sebaliknya, antara ajaran Islam dengan budaya lokal mampu berjalan beriringan.

Sikap toleran akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia harus mampu menjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga. Sifat saling menghargai perbedaan dapat ditumbuhkan dengan saling mengenal antar umat beragama, ras, suku, dan golongan. Allah Swt. memerintahkan umat-Nya untuk saling mengenal, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 berikut ini.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q.S. al-Hujurat/49:13)

g. Berdakwah secara damai

Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan toleransi. Dakwah Islam juga harus dilakukan secara damai dan bermartabat. Bukan hanya hasilnya, dakwah Islam juga sangat memperhatikan prosesnya. Proses dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan dan memaksakan kehendak. Para ulama penyebar Islam di Indonesia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan Q.S. an-Nahl/16: 125 berikut ini

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S an-Nahl/16:125)

Pada hakikatnya Islam menghendaki terciptanya kehidupan yang aman, tenteram dan damai. Para ulama sudah mencontohkan hidup yang damai di tengah-tengah masyarakat. Dakwah dilakukan secara damai, penuh rasa hormat terhadap perbedaan dan rasa kemanusiaan. Kalau misalnya terjadi peperangan, semata-mata untuk membela dan mempertahankan kehidupan umat Islam. Dari lisan para ulama, muncul perkataan sejuk penuh hikmah dan doa. Bukan perkataan kasar yang bernada hinaan dan mengandung ujaran kebencian.



Aktivitas 5.6

Lakukanlah sosiodrama bersama anggota kelompokmu untuk mengilustrasikan keletadanan para ulama penyebar Islam di Indonesia!

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi “Meneladani Para Ulama Penyebar Islam di Indonesia”, diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	Selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain	Toleransi
2.	Belajar dan mendalami ilmu agama kepada kyai atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.	Bernalar kritis
3.	Menggunakan uang seperlunya, dan tetap menjaga kesederhaan dalam hidup	Tanggung jawab
4.	Menghargai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di masyarakat	Kebhinekaan global
5.	Bersehat dalam melakukan dakwah secara damai di lingkungan sekolah	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

H. Refleksi

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!

Sangat bermanfaat <input type="radio"/>	Bermanfaat <input type="radio"/>	Cukup bermanfaat <input type="radio"/>	Kurang bermanfaat <input type="radio"/>	Sangat kurang bermanfaat <input type="radio"/>
Alasannya :	<p>.....</p> <p>.....</p>			



I. Rangkuman

3. Menurut teori Gujarat oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje, Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat, India pada abad ke-13 Masehi.
4. Teori Makkah oleh Prof. Dr. Buya Hamka menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi.
5. Teori Persia oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat menyatakan bahwa Islam masuk ke Indoensia berasal dari Persia dan bermazhab Syi'ah.
6. Teori Cina oleh Prof. Dr. Slamet Muljana menyatakan bahwa Sultan Demak dan Wali Songo merupakan keturunan Cina.
7. Teori Maritim oleh N.A. Baloch menyatakan bahwa proses pengenalan ajaran Islam berlangsung selama kurun waktu abad ke-1 sampai abad ke-5 H/7-12 M. Fase berikutnya adalah pengembangan agama Islam, terjadi mulai abad ke-6 H sampai ke pelosok Indonesia.
8. 6Masa perkembangan agama Islam adalah kurun waktu pada saat umat Islam telah membangun kesultanan sebagai bentuk kekuasaan politik, diawali pada abad ke-11 M.
9. Banyak tokoh, ulama dan sultan yang berperan aktif dalam penyebaran Islam di wilayahnya masing-masing, di antaranya Sultan Malik al-Saleh, Sultan Ahmad, Sultan Alaudin Riayat Syah, Walisongo, Sultan Alauddin, Datuk Tunggang Parangan, Sultan Zainal Abidin, Syaikh Ismail al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Abdul Sayyid, Abdul Rahman, Abdul Shamad al-Palimbani, Syaikh Mahfudz al-Termasi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padani, Nurudin ar-Raniri, Abdul Rauf as-Sinkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdullah Mahfudz al-Termasi, Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani.
10. Nilai-nilai keteladanan dari para tokoh penyebar Islam di Indonesia, di antaranya hidup sederhana, gigih dalam berjuang, menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam, sabar, menghargai perbedaan, dan berdakwah secara damai.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

A. Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan sebagai bentuk meneladani peran ulama penyebar Islam di Indonesia. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!

B. Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut dan berikan alasannya!


No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu mendalami ilmu agama				
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha sekuat tenaga melakukan amal kebaikan				
3.	Saya termotivasi untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan hidup				
4.	Saya terbiasa menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain				
5.	Diri saya dididik untuk berdakwah secara damai				

Keterangan : S = Setuju, Rg = Ragu-ragu, TS = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

- Kegigihan dan semangat para juru dakwah melalui berbagai saluran islamisasi di Indonesia berperan penting terhadap keberhasilan dakwah di Indonesia. Salah satunya adalah saluran kesenian tradisional. Hal ini dikarenakan ...
 - kesenian merupakan sarana unjuk kemampuan para da'i
 - masyarakat Indonesia menyukai kesenian tradisional
 - banyak seniman yang beragama non-Islam akan tersingkir
 - mengurangi resiko perbedaan pendapat di antara masyarakat
 - akan mendapatkan penghargaan dari keluarga kerajaan

- 
2. Teori Persia yang disampaikan oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat mengatakan bahwa Islam masuk dari Persia dan bermazhab Syi'ah. Pendapat ini didasarkan pada sistem mengeja bacaan huruf Al-Qur'an, terutama di Jawa Barat yang menggunakan ejaan Persia. Namun teori ini memiliki kelemahan, yaitu ...
- adanya fakta bahwa mayoritas muslim Jawa Barat bermazhab Syafi'i sekaligus berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah, bukan pengikut Syi'ah
 - tidak ditemukan jejak peninggalan ajaran Syiah di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat
 - Mazhab Syafi'i merupakan mazhab mayoritas masyarakat Persia, baik yang merantau ataupun yang tinggal di sana
 - Paham Ahlussunnah wal Jama'ah dapat diterima dengan baik oleh penduduk asli Persia yang mukim di Jawa Barat
 - Tidak ditemukan adanya pondok pesantren di Jawa Barat yang menganut Syi'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah
3. Walaupun di Makkah dan Madinah terjadi perang selama kurun waktu sepuluh tahun antara 1-11 H/622-623 M, namun tidak memutuskan jalur perdagangan laut yang sudah menjadi tradisi sejak lama, yakni jalur antara Timur Tengah, India dan Cina. Hubungan perdagangan ini semakin lancar pada masa Khulafaur Rasyidin. Ini menjadi bukti bahwa ...
- umat Islam wajib menjaga keseimbangan antara hidup di dunia dan kehidupan akhirat
 - tidak ada kesempatan bagi umat lain untuk menguasai jalur laut karena ketangguhan umat Islam
 - umat Islam memiliki kemampuan dalam penguasaan datang melalui jalur maritim
 - dunia politik akan terus berubah terus seiring dengan perkembangan teknologi modern
 - jalur laut merupakan satu-satunya jalur untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia
4. Perhatikan narasi berikut ini!
 Nama aslinya adalah Meurah Silu, Meurah Silu memeluk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail dari Mekah. Semasa berkuasa menjadi sultan, sempat menerima kunjungan dari Marco Polo.
 Berdasarkan narasi tersebut, tokoh tersebut adalah ...
- Sultan Ahmad
 - Sultan Alaudin Riayat Syah
 - Sultan Alauddin
 - Sultan Malik al-Shaleh
 - Sultan Zainal Abidin

5. Perhatikan narasi berikut ini!

Sultan Alaudin Riayat Syah mendatangkan ulama-ulama dari Persia dan India untuk mengajarkan agama Islam di Kesultanan Aceh. Setelah terbentuk kader-kader pendakwah, selanjutnya dikirim ke daerah pedalaman Sumatera untuk menyampaikan ajaran Islam.

Hikmah yang dapat diambil dari narasi tersebut adalah

- A. setiap dakwah Islam memerlukan pengorbanan harta benda yang sangat besar
- B. letak geografis sangat menentukan berhasil dan tidaknya sebuah perjalanan dakwah
- C. dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan dakwah
- D. tingkat pendidikan yang rendah akan memudahkan penyebaran Islam ke wilayah tersebut
- E. kepedulian seorang pemimpin terhadap penyebaran ajaran Islam di wilayahnya

6. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) nama aslinya adalah I Manga'ranggi Daeng Manrabbia
 - 2) dinobatkan sebagai raja Gowa pada usia tujuh tahun
 - 3) merupakan raja pertama kerajaan Kutai Kartanegara
 - 4) penyebaran agama Islam mencapai daerah Buton dan Dompu (Sumbawa)
 - 5) Tokoh penyebar Islam di wilayah Kerajaan Ternate
- Manakah yang terkait dengan Sultan Alauddin

- A. 1, 2, 3
- A. 1, 2, 4
- A. 1, 3, 4
- D. 2, 3, 4
- E. 3, 4, 5

7. Perhatikan narasi berikut ini!

Ulama penyebar Islam di Indonesia telah menunjukkan sikap bersemangat pantang menyerah, gigih dalam memperjuangkan ajaran Islam. Hambatan dan tantangan bukan untuk ditakuti, tapi diselesaikan dengan cara yang tepat.

Berikut ini cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah adalah

- A. berkeluh kesah kepada teman dekat agar mendapatkan solusi
- B. meratapi nasib pada waktu tengah malam
- C. mengundang motivator untuk memberikan dorongan semangat
- D. berusaha sekuat tenaga, berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt.
- E. menghindari pertemuan dengan semua orang yang dikenal

8. Perhatikan narasi berikut ini!

Para ulama lebih mengutamakan kelancaran dakwah daripada kepentingan pribadi dan keluarganya. Kesenangan duniawi diabaikan demi keberhasilan dakwah. Medan dakwah yang berat tidak menyurutkan tekad perjuangan dakwah. Mereka optimis mampu melaksanakan tugas dakwah dengan baik. Hikmah yang dapat diambil dari narasi tersebut adalah

- A. pengorbanan seorang pendakwah tak akan mampu mengubah takdir
- B. keluarga akan selalu menghalangi perjuangan dakwah
- C. tugas untuk menyebarkan Islam tidak akan pernah ada akhirnya
- D. seorang da'i perlu mengikuti kata hati agar dakwahnya berhasil
- E. setiap da'i harus selalu optimis dalam melaksanakan dakwah

9. Perhatikan Q.S. at-Taubah/9: 122 berikut ini!

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa harus ada di antara kaum muslimin yang menekuni ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Berikut ini merupakan usaha yang tepat untuk belajar ilmu agama adalah

- A. belajar agama melalui diskusi di media sosial tanpa menanyakan kebenarannya kepada ahlinya
 - B. membaca buku-buku agama hasil terjemah kitab kuning dengan tidak berusaha merujuk kitab asli
 - C. mengkaji semua buku agama untuk memenangkan debat dengan sesama muslim yang berlainan mazhab
 - D. belajar kepada para ustadz, kyai, atau alim ulama yang sanad ilmunya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.
 - E. belajar agama melalui media internet tanpa berguru kepada siapapun agar cepat memahami Islam
10. Ujian dan cobaan yang dialami oleh para ulama penyebar Islam di Indonesia berhasil dilalui dengan kesabaran. Seorang pendakwah harus memiliki tingkat kesabaran tinggi karena menghadapi umat yang memiliki keragaman budaya, etnis, tingkat pendidikan, dan kepribadian. Salah satu hikmah adanya ujian tersebut adalah sebagai berikut, **kecuali**
- A. dapat meningkatkan iman kepada Allah Swt.
 - B. Allah Swt. menghendaki kebaikan atasnya
 - C. membuat manusia berputus asa
 - D. untuk menguji siapakah yang terbaik amalnya
 - E. semakin bijaksana dalam bertutur kata dan bertindak

B. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat pribumi sudah memiliki agama dan kepercayaan yang turun temurun dari nenek moyang. Mengapa ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia?
2. Jelaskan tentang Teori Gujarat oleh Prof. Dr.C. Snouck Hurgronje! Menurut kalian, apakah teori Gujarat ini sudah cukup untuk menjelaskan masuknya agama Islam ke Indonesia? Jelaskan alasanmu!
3. Masa perkembangan agama Islam adalah kurun waktu pada saat umat Islam telah membangun kesultanan sebagai bentuk kekuasaan politik. Mengapa kekuasaan politik berperan penting bagi perkembangan penyebaran di Indonesia?
4. Buya Hamka berkeyakinan bahwa Islam dibawa langsung oleh saudagar dari Makkah, bukan dari Gujarat. Jelaskan alasan yang digunakan oleh Buya Hamka!
5. Para ulama penyebar Islam di Indonesia hidup secara sederhana dan bersahaja, meskipun hartanya melimpah. Mereka menyedekahkan semua harta, dengan terlebih dahulu mengambil secukupnya untuk kebutuhan pokok. Apakah sikap hidup sederhana dapat diterapkan dimasa sekarang? Jelaskan alasanmu!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah bagan *time line* sejarah tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia, kemudian kumpulkan kepada gurumu!

K. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini!

1. *Api Sejarah 1*, karya Ahmad Mansyur Suryanegara
2. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, karya Azyumardi Azra
3. *Sejarah Islam di Nusantara*, karya Michael Laffan
4. *Kumpulan Pahlawan Indonesia*, karya Mirnawati